

Keadiluhungan Keris dalam Budaya Jawa

Nurnaningsih

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo 57521, Indonesia
n_nurnaningsih@gmail.com



ABSTRAK

Keris atau curiga, kadga, suduk, wangkingan, dhuwung dibuat oleh seorang pandai besi yang disebut empu. Secara keseluruhan keris dan warangkanya akan tampak kesatuan yang harmonis antara seni pahat, seni ukir, dan seni patung. Penelitian ini akan membahas nilai estetika sebuah bentuk keris yang meliputi bagian-bagian keris, dhapur, pamor dan tangguh. Penelitian tentang keadiluhungan keris dalam budaya Jawa ini bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, data berupa diksi-diksi bahasa Jawa yang berhubungan dengan keris. Sumber data berupa naskah-naskah Jawa yang memuat mengenai keris yaitu Serat Centhini Latin, Serat Bauwarna Padmasusastra, Kawruh Jejeran, Kriya Mranggi, Dhuwung Wesi Aji, dan Kajawen. Teknik pengumpulan menggunakan content analysis dan teknik pustaka. Teknik analisis data melalui reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain memiliki unsur seni yang tinggi, keris juga dipercaya memiliki daya magis. Keris dalam perkembangannya telah menempuh masa yang sangat panjang sejak jaman sebelum kerajaan Pajajaran, jaman Pajajaran, jaman Majapahit, jaman Demak Pajang, jaman Mataram sampai jaman Surakarta dan Yogyakarta.

The Kris Supreme in Javanese Culture

Keris or suspicious, kadga, suduk, wangkingan, dhuwung are made by a blacksmith called an empu. Overall, the keris and its warangka will show a harmonious unity between sculpture, carving and sculpture. This research will discuss the aesthetic value of a keris which includes parts of the keris, dhapur, pamor and tough. Research on the fairness of the keris in Javanese culture is descriptive in nature. In this research, the data are in the form of Javanese diction which is related to keris. The data sources are Javanese manuscripts containing kris, namely Latin Centhini Fibers, Bauwarna Padmasusastra Fiber, Kawruh Jejeran, Mranggi Crafts, Dhuwung Wesi Aji, and Kajawen. The collection technique uses content analysis and library techniques. Data analysis techniques through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that apart from having a high artistic element, keris is also believed to have magical power. Keris in its development has gone through a very long period of time since before the Pajajaran kingdom, the Pajajaran era, the Majapahit era, the Demak Pajang era, the Mataram era to the days of Surakarta and Yogyakarta.

KATA KUNCI

adiluhung
estetika keris
Jawa

KEYWORDS

adiluhung
keris aesthetics
Java

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Keris yang lengkap mempunyai bagian-bagian, yaitu ukiran 'hulu keris', wilah 'bilah keris', wrangka 'sarung keris, dan pendhok atau pembungkus wrangka. Yang dimaksud dengan istilah keris sebenarnya hanya bilahnya saja. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, kesatuan seluruh bagian-bagian keris itu disebut dengan istilah keris. Adapun nama bagian-bagian keris secara lengkap sebagai berikut.

Keris merupakan sebuah senjata tradisional di Nusantara yang memiliki ukiran tersendiri. Di Nusantara ada lima belas suku/etnis di Indonesia yang memiliki budaya keris, yaitu Jawa, Madura, Palembang, Bali, Sasak-Lombok, Jambi, Sumbawa, Minangkabau, Kutai, Banjar (Kalimantan Selatan), Toraja, dan Bugis. Sumber dari mana keris dan asal mulanya

tidak jelas. Moebirman (dalam Clarijs, 1993:15) menyatakan bahwa nama itu terjadi dari *Ke* dan *Iris*, maksudnya adalah sebuah alat untuk mengiris.

Keris dalam budaya Jawa khususnya masih sering digunakan dalam upacara-upacara atau ritual khusus. Keris sering dipakai untuk melengkapi ageman 'pakaian' maupun upacara-upacara adat lainnya. Oleh UNESCO, keris diakui sebagai salah satu warisan keadiluhungan budaya Indonesia. Jika melihat secara fisik, bentuk keris setidaknya telah mulai muncul pada abad ke-10, dan kemungkinan besar menyebar dari Pulau Jawa ke seluruh Asia Tenggara.

Berdasarkan sejarahnya, prototipe keris sudah ditemukan dan dicatat di beberapa candi seperti Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Di kedua candi tersebut ditemukan relief yang menggambarkan senjata keris pada zaman itu, walau bentuk atau desain berbeda dengan sekarang. Di relief dua candi itu desain bentuk keris masih tampak berbentuk tegak dan tidak asimetris.

Keris termasuk benda tosan aji. *Tosan aji* adalah nama lain peralatan yang terbuat dari besi dan sangat dihormati, seperti keris, tombak maupun pedang. Berbagai senjata tikam ini disebut sebagai *tosan aji*, jadi berarti besi yang dihormati (Sumintarsih, 1990: 32). Oleh karena dalam penelitian ini akan dirumuskan bagaimana nilai estetika sebuah bentuk keris yang meliputi bagian-bagian keris, dhapur, pamor dan tangguh.

2. Metode Penelitian

Penelitian tentang keadiluhungan keris dalam budaya Jawa ini bersifat deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001: 3) berpendapat bahwa "Metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis yang bisa diamati". Adapun tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan nilai estetika sebuah bentuk keris yang meliputi bagian-bagian keris, *dhapur*, *pamor* dan *tangguh*. Dalam penelitian ini, data berupa diksi-diksi dalam bahasa Jawa yang berhubungan dengan keris. Sumber data meliputi berupa naskah-naskah Jawa yang memuat mengenai keris yaitu *Serat Centhini Latin*, *Serat Bauwarna Padmasusastra*, *Kawruh Jejeran*, *Kriya Mranggi*, *Dhuwung Wesi Aji*, dan *Kajawen*. Sumber data merupakan naskah Jawa cetak koleksi Perpustakaan Yayasan Sastra Lestari di Surakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis* dan teknik pustaka. Teknik analisis data dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

2.1. Hasil Penelitian

Nilai estetika sebuah bentuk keris meliputi bagian-bagian keris, dhapur, pamor dan tangguh. Adapun rincian lebih lanjut sebagai berikut.

2.1.1 Bagian-bagian Keris

Setiap keris memiliki bagian-bagian bentuk fisiknya. Bagian keris dibagi menjadi 3 yaitu hulu keris atau *ukiran*, bilah keris atau *wilah*, dan sarung keris atau *wrangka*.

Adapun ukiran 'hulu keris' terdiri dari 1. *Sirah wingking* 'kepala belakang'; 2. *Jiling (irisan lingir)* letaknya di belakang; 3. *Bathuk* 'dahi' atau *sirah ngajeng* 'kepala depan'; 4. *Cethek* (dhangkal); 5. *Patra gandhul* (*patra* 'daun', dan *gandhul* 'bergantung'); 6. *Umpak-umpak* 'ganjal'; 7. *Patra ageng* (*patra* 'daun' dan *ageng* 'besar'); 8. *Patra sanggen* (*patra* 'daun'; *sanggen* 'penyangga'); 9. *Patra penaji*; 10. *Gigir* 'punggung', letaknya di belakang; 11. *Weteng* 'perut'; 12. *Patra penaji*; 13. *Patra gandhul*; 14. *Patra ageng*'; 15. *Weteng kutis* (*weteng* 'perut'; *kutis* nama binatang sebangsa kumbang yang senang membuat rumah pada kotoran ayam); 16. *Patra sanggen*; 17. *Penaji ngandhap* (*ngandhap* 'bawah'); 18. *Bungkul*; 19. *Meniran* (*menir* ialah beras yang bentuknya kecil-kecil, karena hancur waktu ditumbuk); 20. *Ungkat-ungkatan*; 21. *Mendhak* (terbuat dari logam, bahkan sering dari logam mulia, dan dihias dengan berlian. Sedang *ukiran* 'hulu keris' dibuat dari kayu, gading dan sebagainya); 22. *Untu walang* 'gigi belalang'; 23. *Widheng*, *widheng* adalah anak *yuyu*, sebangsa kepiting, tetapi kecil; 24. *Ripandhan* 'duri pandan'; 25. *Dhamping*; 26. *Tumpang sari*; 27. *Sorsoran* 'bawahan'.

Ukiran keris banyak terbuat dari kayu kemuning bang dan tayuman, dengan bentuk yang beraneka ragam, yaitu: *calon*, *raja malan*, *tunggaksemi*, *samban*, *sambegan*, *pakubuwanan*, *mangkuratan*, dan *ganan*. Alat untuk membuat ukiran seperti: gergaji, *bendho*, *pethel*, *pangot*, kikir besar-kecil (*undha-usuk* berjumlah tiga), *pangesik* (dua buah), *wali kanggo ambalumbangi* agak besar (empat buah), *wali panecek* kecil (enam buah). Cara membuat: kayu digergaji dahulu lalu dibelah menjadi kecil-kecil yang disebut: *gedhangan*, lalu *kaongot*, *kaeblak*, selanjutnya *kakikir* untuk merampingkan yang disebut: *calon*. Langkah berikutnya *kaledhokan* bagian atas dan bawah yang disebut: *blumbangan*. Lalu *kacecek* serta *kaelus*, *diwuluh* dan *direpelas*, terakhir *dianggup* yang disebut: *ambabar* (Wirapustaka, 2682: 18).

Bagian keris yang dinamakan wilah 'bilah keris' terdiri dari 1. *Pesi* 'bagian yang masuk ke dalam ukiran atau hulu keris'; 2. *Kepet urang* 'ekor udang' atau *rontal sinep*; 3. *Ganja* berarti ganjal. 4. *Wuwung* 'genting bagian puncak rumah'; 5. *Sirah cecak* 'kepala cicak', karena bentuknya seperti kepala cicak; 6. *Lambe gajah* 'bibir gajah'; 7. *Gandhik* 'alu untuk menumbuk pada pipisan'; 8. *Kembang kacang* 'bunga kacang', karena bentuknya seperti ujung kuncup bunga kacang yang melengkung. Disebut juga *tlale gajah* 'belalai gajah', karena bentuknya seperti belalai gajah; 9. *Jalen*, dari kata *jali*, yakni nama buah sebangsa rumput; 10. *Jenggot* 'janggut'; 11. *Tampinganing blumbangan* 'tepi kolam', karena di bagian samping terdapat cekungan; 12. *Blumbangan* 'kolam', karena bentuknya cekung; atau *pijetan* dari kata *pijit*; 13. *Sogokan*, di kanan kirinya terdapat *srawingan pinggir sogokan*; 14. *Sogokan*, pada salah satu sisinya terdapat *srawingan pinggir sogokan*; 15. *Gandu luk sepisan* (*gandu* 'pangkal', *sepisan* 'pertama'); 16. *Pundhak sategal* (*pundhak* 'bahu'; *tegal* 'ladangan'); 17. *Pucuk sliringaning sogokan*; 18. *Pundhak sategal*; 19. *Tungkakan tumit* bertemu dengan *ganja*; 20. *Ripandhan* 'duri pandan'; 21. *Samidada* (*gandu luk kapindho*; *kapindho* 'kedua'); 22. *Randha nunut* (*randha* 'janda'; *nunut* 'menumpang'); 23. *Randha janda*; dan 24. *Wilahan* 'bilah' keris.

Adapun wrangka 'sarung keris' terdiri dari 1. *Angkup*, ialah pelepah daun bambu; 2. *Janggut* 'dagu'; 3. *Lata* 'tempat ibu jari apabila keris dipegang bersama sarungnya'; 4. *Ricangkring* (ri 'duri'; *cangkring* ialah nama sebangsa tumbuh-tumbuhan perdu); 5. *Godhong* 'daun' pada *wrangka* atau sarung. Adapun keris dengan bentuk *gayaman* tidak mempunyai daun; 6. *Gandhek* (*ripandhan*); 7. *Gandar* adalah bagian sarung yang langsung membungkus bilah keris; terbuat dari kayu, dan masuk dalam bungkus yang bernama *pendhok*; 8. *Pendhok* merupakan pembungkus *gandar* dan terbuat dari logam seperti perak, emas dan sebagainya. *Pendhok* ini sering diukir dengan sangat indah.

2.1.2 Dhapur

Kata *Dhapur* dapat diartikan *type* suatu bilah keris (Hamzuri, 1984: 22). Bilah keris ada yang berbentuk lurus dan ada yang berkelok (memakai *luk*). Setiap bilah keris apabila dibandingkan dengan bilah keris lainnya akan mempunyai bagian-bagian yang berbeda. Sesuai dengan bentuk dan kelengkapan-kelengkapan tersebut, maka setiap keris mempunyai *type* sendiri yang disebut *dhapur* (Redaktur Kajawen, 1858: 704; Wirapustaka 1845; Kamajaya, 1985).

Nama-nama *dhapur* keris karya empu jaman kuna menurut *Almanak A. Rusche* tahun 1907 adalah sebagai berikut.

Anoman (luk 5), *Urap-urap* (luk 5), *Anggawirun* (luk 27), *Nagakeras* (luk 7), *Nagasari* (luk 5), *Nagasasra* (luk 13), *Nagasiluman* (luk 13), *Condhong campur*, *Carita* (luk 9), *Carita buntala* (luk 15), *Carubuk* (luk 7), *Carangsoka* (luk 9), *Carangbuntala* (luk 15), *Campurawur* (luk 3)¹, *Ron teki*, *Regol*, *Rongga* (luk 15), *Rongga pasu* (luk 15), *Kantar* (luk 13), *Kresna tinandhing*, *Karawelang* (luk 13), *Kidangsoka* (luk 7), *Kidang mas* (luk 7), *Kalamunyeng*, *Kalamisani*, *Kalabendu* (luk 29), *Kebo teki*, *Kebo lajer*, *Kebo dhengen* (luk 5), *Tri sirah* (luk 21), *Tri murda* (luk 19), *Tilamupih*, *Tilamsari*.

Selain itu ada *dhapur* *Tumenggung*, *Tebu sauyun* (luk 3), *Sinom*, *Sindur malela* (luk 7), *Srasah* (luk 5), *Sepokal* (luk 13), *Sedhet* (luk 15), *Sujen ampel*, *Semar adang*, *Semar tinandhu*, *Sempana*, *Sempana panjul* (luk 7), *Sempana bungkem* (luk 7), *Segara winotan* (luk 3), *Sabuk tampar* (luk 9), *Sengkelat* (luk 13), *Sengkelat Bima kurda* (luk 13), *Worawari*, *Lancingan* (luk 17), *Larmonga* (luk 3), *Laler mengeng*, *Lung gandhu* (luk 13), *Pinarak*, *Panimbal* (luk 9), *Pandhawa*

(luk 5), *Pandhawa lare* (luk 5), *Panji nom*, *Panji sekar* (luk 9), *Parungsari* (luk 13), *Pasopati*, *Pulanggeni* (luk 5), *Pudhak sategal* (luk 5), *Puthut*, *Dhungkul tilamupih*, *Joan mangan* (luk 13), *Jaran panolih*, *Jaran guyang* (luk 7), *Jarudah* (luk 9) (Wirapustaka, 2682: 1503-1505).

Ada lagi *dhapur keris* yaitu *Jaka tuwa*, *Jaka lola*, *Jalak andinding*, *Jalak angore*, *Jalak anguwung*, *Jalak tilamsari*, *Jalak sumelang gandrung*, *Jalak sangu tumpeng*, *Jamang surub*, *Jangkung* (luk 3), *Jangkung pacar* (luk 3), *Yuyu rumpung*, *Maesa nempuh*, *Maesa nabrang*, *Maesa soka* (luk 3), *Mandura*, *Marak*, *Mesem*, *Mayat miring*, *Mangkurat*, *Gula milir* (luk 3), *Brojol*, *Buta ijo* (luk 9), *Balebang* (luk 7), *Bima kurda* (luk 25), *Bethok*, *Bango buthak* (luk 3), dan *Ngamper buntut* (luk 17) (Wirapustaka, 2682: 1507).

Dhapur keris menurut *Layang Bauwarna* sangat beraneka ragam sebagai berikut. *Anoman*, *Urab-urab*, *Anggawirun*, *Nagakeras*, *Naga sasi*, *Nagasasra*, *Nagasiluman*, *Condhong campur*, *Carita*, *Carita kaprabon*, *Carita daleman Carita paniwen*, *Carita pasaja*, *Carita genengan*, *Carita gandhu*, *Carita buntala*, *Carita blawong*, *Carita bungkem*, *Carubuk*, *Carangsoka*, *Carangbuntala*, *Cuwung*, *Campur-bawur*, *Roning teki*, *Ragawilah*, *Regol*, *Rongga calung*,

Ada *dhapur Rongga pasung*, *Kantar*, *Karna tinandhing*, *karawelang*, *Kidangsoka*, *Kidangmas*, *Kalanadhah*, *Kudhup cepaka*, *Kalatinantang*, *Kelap lintah*, *Kalammunyeng*, *Kalamisani*, *Kalabendu*, *Kebo nempuh*, *Kebo nabrang*, *Kebo soka*, *Kebo lajer*, *Kebo dhendheng*, *Kebo teki*, *Kebo nempuh*, *Kebo nabrang*, *Indrajit*, *Trisirah*,

Selain itu ada *Trisula*, *Trimurda*, *Tilam upih*, *Tilamsari*, *Tumenggung*, *Tebusaayun*, *Sinarasah*, *Sinom*, *Sinom wora-wari*, *santang*, *karacan*, *Supana*, *bango dholog*, *Sepokal*, *Sepang*, *sepaner*, *dhapur Sedhet*, *Sujen ampel*, *Semar adang*, *Semar tinandhu*, *Sumelang gandri*, *Sempama*, *Sempaner*, *Sempama klenthang*, *Sempancul*, *Sempama bungkem*, *Segara winotan*, *Sabuk inten*, *Sabuk tampar*, *Sangkalat*, *worawari*, *Waluring*, *lancingan*, *Larmonga*, *Larnгатap*, *Pasopati*, *cundrik* (Kamajaya, 1986: 72-88).

Adapula *dhapur Laler mengeng*, *Lunggandhu*, *Pinarak*, *Paniwen*, *Panimbak*, *jaruman*, *mundarang*, *buta ijo*, *anoman*, *Pandhawa*, *Bimakurda*, *Pandhawa Bocah*, *Panjinom*, *Panji sekar*, *carangsoka*, *panji sinom*, *parungsari*, *Pasopati*, *Pulanggeni*, *Pudhak sategal*, *Puthut*, *dhungkul*, *joan mangan*, *Jaran guyang*, *Jarudah*, *Jaruman*, *Jakatuwa*, *Jakawuru*, *Jakalola*, *Jalak andinding*, *Jalak takpurak*, *Jalak talapura*, *Jalak tilamsari*, *Jalak sangu tumpeng*, *sumelang gandrung*, *mangkurat*, *mangkunagara*, *jalak wulung*, *Jalak ngore*, *crita kalenthang*, *Jamang murub*, *Jangkung*, *Jangkung pacar*, *Yuyurumpung*, *Marak*, *Murdamalela*, *Megantara*, *Madurang*, *Mesem*, *Male*, *Mayat*, *Mangkurat*, *Brojol*, *Bakung*, *Bima rangsang*, *Bethok*, dan *Ngampir buta* (Wirapustaka, 2682).

2.1.3 Pamor

Pamor adalah gambar-gambar yang terdapat pada bilah keris. *Pamor* pada keris ada yang timbul dengan sengaja karena proses campuran bahan sehingga membentuk guratan-guratan gambar pada bilah, maupun ada yang disengaja oleh seorang empu pembuat keris, misalnya dengan memahat bilah untuk memperoleh gambar atau lukisan yang diinginkan. Setiap keris mempunyai pamor yang berbeda-beda dan pamor ini dipercaya mempunyai daya magis bagi pemiliknya.

Nama-nama *pamor* keris menurut Ngabei Jayasukadga *abdi dalem* pembuat keris tahun 1830 yaitu *Iris-irisan pandhan*, *Udan mas*, *Adeg kurung*, *Adeg sapu*, *Ujung*, *Ujung gunung*, *Ombak banyu*, *Roning siwalan*, *Rondhuru kenanga ginubah*, *Kembang anggrek*, *Kembang krambil*, *Kembang lampes*, *Kembang pudhak*, *Kembang bakung*, *Tikel balung*, *Tambal*, *Tiga warna*, *Sanak*, *Saton*, *Walang sinundukan*, *Lintang kumukus*, *Lar kupu*, *Lar manuk*, *Lar gangsir*, *Lungsungan ula*, *Maskumambang*, *Benang satukel*, *Bendha sagada*, *Beras wutah*, *Blarak ngirid*, dan *Babakan dalingsem* (Wirapustaka, 2682: 1454).

Nama-nama *pamor* menurut *Almanak A. Rusche* ada bermacam-macam, yaitu *udanmas*, *adeg telu*, *adeg sapu*, *ujung gunung*, *ombak mas*, *ombak banyu*, *rondhuru*, *kenanga ginubah*, *kembang lampes*, *kembang pala*, *kembang blimbing*, *tumbal*, *tiga warna*, *sulur waringin*, *wengkon*, *lawe satukel*, *pandhan binethot*, *palang sinundukan*, *pudhak sategal*, *bendha sagada*, *beras wutah*, *batu lapak*, dan *blarak ngirit* (Rusche, 1907: 20).

2.1.4 Tangguh

Tangguh suatu keris dapat diartikan bahwa darimana keris itu berasal, kapan keris itu dibuat, pada jaman apa keris itu berasal, atau siapa yang membuatnya. Menurut *Layang Pustaka Rajapurwa*, keris sudah ada sejak Sang Hyang Guru menjelma dan menjadi raja di Gunung Mahendra berjudul Sri Paduka Maharaja Dewabudha, sampai Pakubuwana X di Surakarta. Tetapi masyarakat umum hanya mengetahui *tangguh keris* sejak jaman karaton Pajajaran sampai sekarang. Adapun jaman sebelum Pajajaran sudah tidak diketahui bentuk atau nama-nama keris, dan hanya para luhur atau raja saja yang mengetahuinya.

Menurut para ahli *wesi aji*, keris yang baik adalah buatan seorang empu, apakah *tangguh* Pajajaran, Majapait tidak menjadi masalah. Hal ini dinamakan dengan istilah *ninggal tangguh*. Maksud istilah *ninggal tangguh* adalah keris-keris yang termasuk golongan *keris dhuwur* yaitu keris yang dihasilkan sebelum jaman Pajajaran. Sebaliknya apabila ada keris bukan buatan seorang empu, bukan *tangguh* Pajajaran atau Majapait, maka dikatakan dengan istilah *keris tanpa tangguh* atau *sekan*, maksudnya *keris asor* (Wirapustak, 2682: 376).

Adapun perkembangan tangguh keris secara kronologi sebagai berikut.

2.1.4.1 Jaman Sebelum Pajajaran

Kerajaan Pajajaran pernah mengalami kejayaan sebagai kerajaan Hindu Budha di pulau Jawa. Pembuatan keris pada jaman itu sudah cukup banyak. Adapun empu pembuat keris yang terkenal adalah Empu Ramajadi, misalnya membuat keris Pasopati, Sarotama, Trisula 'tombak'. Empu Ramajadi menurunkan empu-empu jaman berikutnya, yaitu Empu Tundung Mungsuh membuat keris *Kyai Keder*, Empu Cakang membuat keris *Kyai Manglar*. Keris yang dihasilkan pada jaman ini disebut *tangguh* sebelum Pajajaran (Redaktur, Kajawen angka 40, 9 Rabungulakir taun Jimakir 1858, 6 Oktober 1927. Taun II: 704).

2.1.4.2 Jaman Pajajaran

Jaman ini merupakan jaman kelanjutan sebelumnya. Empu yang terkenal antara lain Empu Keleng membuat keris *Kyai Kopek* dengan bilah lurus, dhapur *Tilam Upih*, pamor *Tambal*; Empu Nyi Sombro membuat keris *Kyai Kopek*, bilah lurus, dhapur *Kebolajer*, pamor *Sanah*. Kerajaan Pajajaran terletak di Jawa Barat. Keris yang dihasilkan pada jaman ini disebut *tangguh* Pajajaran. *Tangguh* Pajajaran *ganja keder ambathok mangkurep*, *endhas cecak* panjang, *gandhik miring panjang*, *pawakan rawa*, *dedeg sambada*, *sogokan sedheng*, besi *welu baja sedheng*, pamor *anggajih*, atau ada yang *ngulit semangka*. Luknya *kemba* (Wirapustaka, 2682: 376).

2.1.4.3 Jaman Majapahit

Keris yang dihasilkan pada jaman ini disebut *tangguh* Majapait. *Tangguh Majapait*, *ganja sebit tontar*, *endhas cecak* pendek, *gandhik miring* pendek, *pawakan titih*, *sogokan* pendek *luwes*, besi *madhet* halus, *waja sedheng*, *grayangan lumer*, pamor *mubyar anrambut*. Luknya *kemba* (Wirapustaka, 2682: 376).

Kerajaan Majapahit terletak di Jawa Timur, antara abad 13-15, dan diperkirakan di daerah Majakerta. Keris Majapahit kebanyakan *ukiran* 'hulu' menjadi satu dengan *wilahan* atau bilahnya. Semua bagian dari ujung bilah sampai hulu keris dibuat dari logam. Empu yang terkenal pada jaman ini adalah Empu Ki Jigjo, Empu Ki Supomandrangi, Empu Larasembaga, Ki Supadi, dan Ki Jokosuro. Oleh penduduk keris jaman Majapahit dianggap sangat sampuh.

2.1.4.4 Jaman Tuban

Keris yang dihasilkan pada jaman ini disebut *tangguh Tuban*. *Tangguh Tuban*, masih sejaman dengan karaton Majapahit, *ganja sengoh mulu* agak pendek, *endhas cecak* besar *papak*, *gandhik* pendek *jejeg*, *pawakan berawa ngupih*, *sogokan* panjang, besi *sedheng* dengan campuran baja yang banyak, pamor *kurang mubyar*. Luknya *keker*.

2.1.4.5 Jaman Sidayu

Keris yang dihasilkan pada jaman ini disebut *tangguh* Sidayu. *Tangguh Sidayu* masih satu jaman dengan jaman karaton Majapahit, *ganja sebit tontar kepara landhung* 'agak panjang', *endhas cecak* pendek, *pawakan berawa dedeg sambada*, *sogokan* pendek *luwes*, besi *madhet* 'berisi' *anggendul*, baja *sedheng grayangan lumer*, kurang pamor, *wetune mubyar angrambut*.² Bilah yang berkelok, *luknya keker turut*.

2.1.4.6 Jaman Blambangan

Keris yang dihasilkan pada jaman ini disebut *tangguh* Blambangan. *Tangguh Blambangan* masih sejaman dengan *tangguh* Majapait, *ganja sebit tontar endhas cecak* pendek, *gandhik* pendek miring, *pawakan titih*, *sogokan* pendek luwes, besi baja pamor keras, *wetune mubyar angrambut*. Dengan luk *kemba* (Wirapustaka, 2682:377).

2.1.4.7 Jaman Kasamadura

Keris yang dihasilkan pada jaman ini disebut *tangguh* Kasamadura. *Tangguh Kasamadura* masih termasuk ke dalam jaman karaton Majapait, *ganja sebit tontar*, *endhas cecak* pendek miring, *gandhik* miring pendek, *pawakan titih*, *sogokan* cukupan *luwes*, besi keras baja *sedheng* 'cukupan', *pamor anggajih nunggak sap-sapan* dengan luk *kemba*.

2.1.4.8 Jaman Demak

Jaman Demak merupakan masa permulaan perkembangan agama Islam di Jawa dan secara langsung menggantikan kerajaan Majapahit. Pembuatan keris kebanyakan atas perintah para wali. Para empu masih kelanjutan pada jaman Majapahit, misalnya Empu Ki Joko Growah putra Pangeran Sedayu yang dianggap leluhur para empu jaman berikutnya (jaman Islam). Putra Pangeran Sedayu yang lain adalah Joko Supo, diangkat sebagai empu istana kerajaan Demak oleh Sunan Kalijaga. Menurut cerita Joko Supo diperintah Sunan Kalijaga untuk membuat keris *Dapur Sabuk Inten*. Keris yang dihasilkan pada jaman ini disebut *tangguh* Demak.

Yang dimaksud dengan keris *tangguh Demak* ini disebutkan dalam *serat babad* yaitu ketika Sultan Sah Ngalam Ngakbar I atau terkenal dengan nama Susuhunan Benang berkeinginan membuat dua buah keris dengan *dhapur sangkelat* dan *pasopati*, tetapi akhirnya ditiru oleh Susuhunan Kudus. Tetapi sampai sekarang masyarakat tidak ada yang mengetahui keberadaan keris di Demak tersebut. Tetapi pada jaman ini diketahui ada keris *tangguh Tuban taruwangsa*, *Kajoran*, *Semarang*, dan *Tembayat*. Adapun desain 'modelnya' mirip keris buatan Majapait dan Tuban (Wirapustaka, 2682: 376).

2.1.4.9 Jaman Pajang

Jaman Pajang masih termasuk periode Demak. Memang sebenarnya antara kerajaan Pajang dan Demak mempunyai silsilah kelanjutan dari Majapahit, tetapi dalam perkembangannya memperlihatkan perbedaan. Demak merupakan kerajaan Islam, demikian pula Pajang. Kerajaan Pajang lebih terasa pengaruh Hindu daripada Demak. Keris yang dihasilkan pada jaman ini disebut *tangguh* Pajang.

Keris *tangguh Pajang*, *ganja sengoh sebit tontar*, *endhas cecak* besar *adu manis*, *gandhik* besar miring *pawakan berawa dedeg sembada* 'bentuk gagah dengan tinggi yang sesuai', *sogokan sedheng luwes*, *wesi waja sedheng*, *pamor mubyar nyalaka*. Keris yang memakai *luk*, *luknya keker* 'kuat'. Empu yang terkenal pada jaman ini adalah empu Kyai Supa, yaitu empu ketika jaman Karaton Majapait yang selanjutnya dicintai sultan berkat kepandaiannya dalam membuat senjata. Karena bersalah, akhirnya Kyai Supa disuruh pergi dan sampai ke Madiun. Dalam pengembaraannya sebelum sampai di Madiun, beliau masih sering menyempatkan diri dalam membuat keris yang bentuknya mirip dengan keris buatan Pajang. Selanjutnya keris buatan Kyai Supa ini terkenal dengan *tangguh tundhung Madiun* (Wirapustaka, 2682: 376).

2.1.4.10 Jaman Mataram

Yang dimaksud jaman Mataram adalah masa sebelum Perjanjian Giyanti 1755. Agama Islam waktu itu sudah menguasai pulau Jawa, sedangkan sisa-sisa pengaruh Majapahit (Hindu) terdesak semakin ke timur, dan menemukan coraknya sendiri di pulau Bali. Perkembangan keris pada jaman ini sangat pesat dan maju. Keris mendapat tempat khusus dalam kehidupan masyarakat. Keris yang dihasilkan pada jaman ini disebut *tangguh* Mataram.

Tangguh Mataram, *ganja sebit tontar kapara landhung* 'agak panjang', *endhas cecak landhung*, *gandhik* pendek miring, *pawakan titih corok*, *sogokan landhung luwes*, besi *sedheng* 'biasa' dengan sedikit baja, *pamor mubyar nyalaka*. Keris yang memakai *luk*, *luknya sedheng* 'biasa'. Ketika jaman Sultan Agung, para empu memperoleh kebebasan dalam membuat desain keris, sehingga keris *tangguh Mataram* ini banyak sekali ragamnya. Misalnya *Kyai Supa* yang berjuduk *Tundhung Madiun* ketika jaman Sultan Agung adalah empu yang paling pandai dalam membuat keris. Oleh karena itu Ki Supa dijadikan *lurah* 'ketua' para empu dan memperoleh julukan

Ki Supa Nom atau Kyai Nom. Selanjutnya Ki Supa diperintahkan membuat berbagai macam senjata seperti tumbak, keris, pedang dan sebagainya.

Ada juga keris yang dibuat dengan campuran bahan dari emas, misalnya *keris dhapur naga sasra*, *naga seluman*, *naga welang*, dan *kikik*. Ketika Ki Supa belum dipanggil ke Mataram, beliau juga sudah membuat keris di rumahnya yaitu di daerah Koripan, dengan *cengkok* 'model' seperti buatan Mataram, yang selanjutnya disebut *tangguh Supa Koripan*.

2.1.4.11 Jaman Kartasura

Tangguh *Kartasura*. Disebutkan dalam *serat babad* ketika Sinuhun Mangkurat dan Pakubuwana I masih menjadi prajurit, beliau senang membuat keris. Tetapi sampai sekarang sulit menemukan keris buatan jaman Kartasura. Keris yang dihasilkan pada jaman ini disebut *tangguh Kartasura*.

2.1.4.12 Jaman Surakarta-Yogyakarta

Jaman Yogya-Solo ialah jaman sesudah terjadinya perjanjian Giyanti 1755, yaitu suatu perjanjian yang membagi daerah kerajaan Mataram menjadi daerah Yogyakarta dan Surakarta. Kedua daerah ini dalam bidang perkerisan dapat dikatakan secorak. Keris yang dihasilkan oleh empu yang tinggal di wilayah kekuasaan kerajaan Surakarta disebut *tangguh* Surakarta, sedangkan di wilayah Yogyakarta disebut *tangguh* Ngayogyakarta.

Tangguh *Surakarta*, biasa disebut *tangguh nonoman* 'tangguh muda', tangguh keris mirip dengan nama *empu* pembuatnya. Misalnya *tangguh Jayasukadga*, berarti keris tersebut dibuat oleh *empu* yang bernama Jayasukadga.

Adapun contoh lain keris *tangguh Surakarta* adalah *Brajaguna II* jaman Pakubuwana III; *brajaguna III, IV, Carang mustaka, Jakariya, Semarah, Sonaboma, Tirtadangsa. Singawijaya*, adalah tangguh keris jaman Pakubuwana IV, V, serta VI. Singawijaya, *Supa, Tirtadonga, Brajakarya, Japan, Rejeng* di jaman Pakubuwana VII, VIII, serta IX. Lalu *Jayasukadga, Manguncarita*. Ketika jaman Pakubuwana X ada beberapa nama empu yang terkenal misalnya *Jayasukadga, Manguncarita, Karya Curiga, Purasani, Mangunmalela* (bentuk tebal pamor *bentet* 'penuh').

Selain itu ada juga keris dengan tangguh yang tidak termasuk ke dalam *tangguh-tangguh* keris seperti tersebut di atas, misalnya *Kuwung, tapan*, sama dengan jaman karaton Pajajaran sampai awal karaton Majapait, *cengkok* 'model' *sesikutannya* mirip buatan Pajajaran, *Sukuh*, yaitu jaman karaton Majapahit, *cengkok sesikutannya* mirip buatan Majapahit (Wirapustaka, 2682: 376).

2.2. Pembahasan

Keris adalah karya seni khas budaya masyarakat Jawa. Keris di Jawa maupun keris di Nusantara sudah ada sejak abad ke-9 Masehi. Kebudayaan keris sampai saat ini telah mengalami berbagai perkembangan, hal ini terlihat dari bentuk atau fungsinya. Keris waktu jaman dahulu digunakan sebagai sarana mempertahankan diri, pusaka maupun lambing kebesaran seorang raja. Jika melihat bentuk keris, senjata keris ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu mata, hulu dan sarung.

Keris pada jaman dahulu sering dikaitkan dengan mistik. Keris ditempatkan sebagai senjata pusaka, dirawat, dimandikan, dan ditempatkan di tempat khusus. Hal ini sebenarnya dilakukan sebagai sarana menjaga logam keris supaya tidak rusak. Kebersihan maupun segi keindahan fisik keris juga menjadi kebanggaan seorang pemiliknya. Di dalam masyarakat Jawa keris sering dipakai dalam upacara adat perkawinan yang dipadukan dengan busana Jawa lengkap. Oleh karena itu, keris sebagai bagian asesoris busana Jawa juga memerlukan sentuhan estetika. Keris bagi masyarakat Jawa juga menjadi benda pusaka yang sangat dihormati. Dalam sebuah perkawinan, jika mempelai laki-laki tidak bisa hadir, maka bisa diwakilkan dengan sebilah keris.

Fungsi senjata keris pada masa lampau sebagai sarana atau alat untuk membela diri dari serangan musuh atau binatang buas. Akhirnya fungsi keris mengalami pergeseran. Keris digunakan sebagai bagian kelengkapan busana adat Jawa. Oleh karena itu keris perlu dihias dengan intan berlian pada pangkal hulu keris. Sarung keris dari logam diukir seindah mungkin, dengan dilapisi emas berkilauan sebagai kebanggaan sang pemiliknya. Oleh karena itu keris memiliki estetika tidak hanya bentuk fisiknya, tetapi juga di dalamnya terkandung makna filosofi. Ketika melangsungkan adat perkawinan, keris diberi untaian bunga melati. Hal ini mengingatkan orang bahwa seseorang dilarang memiliki watak beringas, penuh emosional, sewenang-wenang. Oleh karena itu senjata

yang sangat tajam dan bisa melukai orang lain ini perlu dipersandingkan dengan bunga sebagai simbol kelembutan, keharuman, maupun kasih sayang.

4. Kesimpulan

Keris adalah benda seni dengan teknologi yang tinggi, serta penuh dengan sentuhan artistik dan nilai estetika tinggi. Setiap jaman mempunyai teknik pembuatan tersendiri. Pembuat keris atau *empu* tidaklah mudah dalam menghasilkan sebuah keris yang bermutu tinggi. Di seluruh kepulauan Indonesia keris sangat terkenal. Sejalan dengan perkembangan budaya dan sistem sosial masyarakat, fungsi keris di dalam masyarakat Jawa mengalami perkembangan. Keris pada jaman dahulu banyak difungsikan untuk senjata perang, sebagai lambang atau status sosial di masyarakat. Akan tetapi sekarang keris digunakan sebagai pelengkap busana tradisional Jawa dan juga digunakan sebagai tanda jasa dan kepangkatan tertentu. Nilai estetika sebuah bentuk keris meliputi *perangan* keris 'bagian-bagian keris', *dhapur*, *pamor* dan *tanggung*. Kekayaan budaya bangsa Indonesia ini menarik untuk diteliti, mengingat bahwa keris merupakan benda budaya.

Ucapan Terimakasih

Yayasan Sastra Lestari Surakarta telah menyediakan data untuk kepentingan penelitian ini. Oleh karena saya mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga bahwa Perpustakaan Yayasan Sastra telah mengijinkan peneliti untuk melakukan pengambilan data penelitian tentang keris di Yayasan Sastra. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada redaksi *Jurnal Kawruh* yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menulis artikel di *Jurnal Kawruh* Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.

Referensi

- Atmasuranto. TT. *Arsip-arsip Dhuwung*.
Clarijs, AD. (1993). *Keris* Indonesia.
Hamzuri. (1984). *Keris*. Jakarta: Djambatan.
Kamajaya. (1986A). *Serat Centhini*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
Redaktur. *Kajawèn* angka 40, 9 Rabingulakir taun Jimakir 1858, 6 Oktobêr. (1927). Taun II. Weltepredhen: Bale Pustaka.
Rusche, A. (1907). *Almanak*. Weltepredhen: *Albert Rusche & Co*
Sumintarsih, dkk. (1990). *Senjata Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Wirapustaka. (1845). *Kawruh Empu*. Surakarta: Paheman Radyapustaka
Wirapustaka, Ki. (1898). *Layang Bauwarna* Jilid II. Surakarta: Paheman Radyapustaka